

ETIKA DALAM DISKURSUS PEMIKIRAN ISLAM

Dari Wacana Menuju Islamologi Terapan

Mibtadin

IIM Surakarta

Email: mibtadinanisahmad@gmail.com



ABSTRAK

Sistem teologi Islam, sebagaimana dalam al-Qur'an memandang bahwa segenap perbuatan manusia, baik dalam urusan pribadi maupun urusan kolektif, merupakan titah Allah, yang didalamnya memuat berbagai nilai, norma, dan besaran tema-tema moral-etik lainnya. Berbagai konsep dan pesan moral-etik dalam teologi Islam yang ada, diarahkan pada nilai-nilai substansial tentang ajaran dan norma-norma hidup, yang mana nilai-nilai tersebut mengedepankan visi kemanusiaan yang universal. Etika terapan menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam masyarakat agar mereka mampu dan tahu bagaimana seharusnya bersikap, bertindak, dan mengambil kebijakan yang menyangkut kepentingan umat untuk kehidupan bersama. Bangunan teologi Islam dalam hal ini menempatkan etika sebagai media untuk mengarahkan manusia agar berakhlak baik, bertindak-tanduk baik, terpuji, dan ramah baik terhadap manusia, lingkungan alam, dan terhadap Tuhan sang pencipta.

Kata Kunci: *Etika, Teologi Islam, Islamologi Terapan*

PENDAHULUAN

Diskursus teologi pada dasarnya menempati posisi yang sentral dalam ajaran Islam. Dalam kesejarahannya keberadaan teologi pada zaman Nabi lebih bersifat praktis-aplikatif kemudian berkembang menjadi kajian yang bersifat teoritis-filosofis pada masa berikutnya. Hal tersebut dikarenakan adanya pergeseran paradigma (shifting paradigm)

dari teologis kepada sistem pandangan hidup yang melihat dunia segala sesuatunya harus terukur, positif, objektif dan materialisme-hedonistik. Sisi yang lain, benturan peradaban merupakan babak baru yang menandai perubahan dari masa modern menuju era Post modern. Pada masa ini, masyarakat semakin asing dengan Islam, karena Islam dinilai tidak mempunyai

relevansi yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan spiritualitas manusia. Islam berada pada pinggiran orbit peredaran peradaban manusia, dengan sekulerisme membuat Islam kehilangan nilai dasar, orientasi, dan etika yang cenderung melebarkan kesenjangan antara Islam dengan kenyataan yang ada.¹ Pengertian Islam dalam bentuknya yang mendalam dan universal, bukan yang ada secara sosiologis.

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjadi pedoman dan sumber inspirasi memberikan pengaruh yang menentukan atas perjalanan umat Islam dalam menjalani kehidupannya. Sekalipun al-Qur'an memuat banyak tema pembahasan dan disiplin ilmu, namun tema paling sentral dari keseluruhan al-Qur'an adalah tentang persoalan etika.² Pesan-pesannya tentang etika menyentuh seluruh kehidupan, baik dalam pengertian teoritis, teologi-moral (*morality theological*) maupun etika praksis (*applied ethics*). Teologi Islam sebagaimana dalam al-Qur'an telah mengajarkan kepada manusia tentang bagaimana seharusnya mereka menjalani hidup baik sebagai individu maupun sosial. Karena itu, pesan-pesan etika dalam al-Qur'an perlu dikembangkan dan diterjemahkan menjadi konsep-konsep hukum

dan tindakan praxis dalam bidang kehidupan.

Pengembangan etika dalam teologi Islam dimaksudkan menjadikan etika sebagai moralitas yang mudah dipahami dan dilakukan oleh semua lapisan masyarakat karena jenis-jenis perbuatan dan sikap yang diperintahkan, dibolehkan, serta dilarang dapat dipahami secara lebih jelas.³ Demikian pula tentang persyaratan, cara, metodologi, maupun prosedur dalam melakukan jenis perbuatan tertentu menjadi lebih jelas dan mudah untuk diterapkan. Lebih jauh, etika sebagai teologi terapan diharapkan mampu membawa dampak yang nyata bagi perubahan serta perbaikan pada tingkat kesejahteraan dan kehidupan manusia secara umum sesuai dengan spirit Islam sebagai ajaran *rahmatan lil alamin*. Hal ini dikarenakan bahwa pemahaman terhadap al-Qur'an tidak terbatas pada penekanan membangun kesadaran moral (*morlity construction*), tetapi juga menunjukkan secara langsung apa yang harus diperbuat atau tidak boleh diperbuat oleh individu dalam kehidupan sosialnya.

Makalah ini bermaksud mengkaji dimensi teologi Islam dan etika sebagai upaya Islamologi terapan (*applied Islamology*),

¹Moh. Asror Yusuf (ed.), *Agama Sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus Kapitalisme Global* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 38.

²Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 1979), hlm. 86.

³Miftahul Huda, *Al-Qur'an dalam Perspektif Etika dan Hukum* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 116.

mengingat situasi dewasa ini menunjukkan sejumlah problematika yang kompleks serta membawa tantangan besar bagi umat manusia, termasuk masyarakat muslim. Hal tersebut dikuatkan dengan adanya kecenderungan berkembangnya wacana pluralisme moral (*morality pluralism*), meningkatnya mobilitas sosial dan sarana informasi antar belahan dunia akibat kemajuan teknologi, transportasi, komunikasi, informasi dan *global village* yang menyebabkan runtuhnya dinding-dinding pembatas yang selama ini menyebabkan isolasi budaya (*silent culture*) antara masyarakat satu dengan kelompok komunitas yang lain.

Pembahasan

Etika Dalam Pergumulan Sejarah Pemikiran Islam

Etika, politik dan ekonomi, dalam khazanah pemikiran Islam biasa dimasukkan dalam apa yang disebut sebagai filsafat praktis (*al-hikmah al-'amaliyyah*). Filsafat praksis ini sendiri berbicara tentang segala sesuatu "sebagaimana seharusnya" (*das sollen*), meskipun demikian etika ini tetap mendasarkan pada filsafat teoritis (*al-hikmah al-*

nazhariyyah) yang membicarakan tentang segala sesuatu "sebagaimana adanya" (*das sein*).⁴ Etika⁵ merupakan cabang dari aksiologi (filsafat tentang nilai) yang secara khusus mengkaji nilai baik dan buruk dalam pengertian sesuai dengan nilai kesesuaian atau tidak. Dalam pemahaman yang lebih luas, etika menyiratkan bias makna, seperti diartikan sebagai norma atau nilai-nilai yang menjadi pegangan seseorang atau masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya, seperti etika Jawa, etika Hindu, etika Protestan, dan lainnya. Karena itu, etika merupakan sistem nilai yang dianut oleh komunitas atau individu yang tergolong ke dalam suatu bangsa. Etika juga dipahami sebagai kumpulan asas-asas atau norma-norma yang dikenal sebagai kode etik, seperti kode etik jurnalistik, kode etik kedokteran, kode etik pengacara, dan lainnya.⁶

Sebagai ilmu, etika merupakan cabang kajian keilmuan atau filsafat yang membicarakan tentang nilai baik-buruk yang telah diterima begitu saja oleh masyarakat, dijadikan bahan kajian yang sistematis dan metodelis. Etika dalam konteks ini dikenal sebagai filsafat moral.⁷ Dalam studi filsafat sistematis, perbincangan

⁴M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* terj. Hamzah (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 15.

⁵Istilah *Etika* berasal dari bahasa *Greek* (Yunani) yaitu *ethikos* yang bermakna adat, karakter, kebiasaan, cara, dan sikap. Peter A. Angeles, *Dictionary of Philosophy* (New York: Barnes & Noble Book, 1931), hlm. 32; lihat juga Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy* (New Jersey: Littlefield & Adam Co, 1971), hlm. 98.

⁶K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 4.

⁷K. Bertens, *Etika, Ibid.*, hlm. 5.

tentang etika mencakup dua model pendekatan, yaitu: *Normatif* dan *non-Normatif*.⁸ Etika Normatif, dalam pengertian yang general mengacu pada studi kritis tentang prinsip-prinsip moral, misalnya tentang baik atau buruk. Sedangkan dalam konteks terapan, studi etika normatif menentukan posisi dan sikap terhadap problem-problem hidup manusia dari sudut pandang moral. Karena itu, diskusi tentang etika normatif berusaha menentukan ukuran-ukuran moral yang harus diikuti oleh setiap orang jika dia menginginkan tindakan-tindakan yang dilakukan dianggap baik. Sedangkan etika non-Normatif memiliki dua kajian perhatian, yaitu; *pertama*, etika dilihat sebagai fakta-fakta norma hidup yang berlaku di tengah-tengah pergaulan masyarakat (*scientific ethics*). *Kedua*, kajian teknis yang menelaah makna istilah-istilah yang lazim digunakan dalam penilaian etis, misalnya baik, buruk, pantas, salah, benar, dan lainnya (*metaethics*).⁹

Pemikiran mengenai etika memiliki arti yang amat penting dalam kehidupan, karena pilihan dan sikap

setiap orang, sesungguhnya berasal dari etika itu sendiri. Gagasan tentang etika yang membentuk keseluruhan bangunan konsep pandangan hidup (*way of life*) pada gilirannya menjelma secara sosiologis dalam bentuk-bentuk kebiasaan, tradisi (*'urf*), serta norma-norma hukum yang hidup ditengah-tengah masyarakat.¹⁰ Proses kristalisasi nilai-nilai moral menjadi bentuk-bentuk norma yang hidup dan berlaku dalam kehidupan tersebut, disamping ditentukan faktor psikologis juga dipengaruhi faktor eksternal yang berada diluar dirinya seperti lingkungan fisik, lingkungan sosial, tarik menarik kepentingan antar warga masyarakat, serta pandangan umum masyarakat tentang kehidupan.¹¹ Karena itu, tidak mengherankan jika hasil dari proses sosiologis ini dalam bentuk perilaku dan norma-norma hidup yang berlaku dalam kehidupan masyarakat tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral umum yang lebih universal.

Secara historis, tema etika telah lama menjadi wacana (*discourse*) kajian filsafat, yang dimulai dari pemikiran Yunani kuno (*ancient*

⁸Vincent Barry, *Applying Ethics: A Text with Reading*, (California: Wadsworth Publishing Co., tt.), hlm. 50.

⁹K. Bertens, *Etika, Ibid.*, hlm. 22.

¹⁰Miftahul Huda, *Al-Qur'an dalam Perspektif Etika, Ibid.*, hlm. 2-3. Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 58.

¹¹Kajian sistematis mengenai sejarah perkembangan filsafat Barat, yang di dalamnya sejarah filsafat moral, biasanya disederhanakan menjadi empat gelombang besar, yaitu: periode Klasik (mencakup para pemikir Yunani kuno sampai Stoa), Skolastik (mencakup para pemikir Gereja abad pertengahan, Neo-Platonisme dan para filosof Islam), modernisme (dimulai dari renaissance,) dan kontemporer.

Greek).¹² Kemunculan etika sebagai kajian epistemologis telah menandai pergeseran (*shifting*) perhatian para filosof dari studi tentang alam (kosmologis) ke arah kajian yang berkaitan dengan mempelajari manusia sendiri (antropologis). Sedangkan dalam membicarakan etika dalam sejarah pemikiran Islam, setidaknya ada dua pendekatan (*approach*) yang digunakan, yaitu: *pertama*, dengan menempatkan etika pada bidang kajian filsafat secara umum. Disini pemikiran para filosof muslim mengenai tema-tema filsafat dibahas secara sistematis dalam konteks pembahasan filsafat etika secara general. *Kedua*, etika dikaji dalam perspektif upaya umat Islam dari waktu ke waktu untuk memahami pesan-pesan etika yang terdapat dalam ajaran Islam.¹³ Pendekatan ini mengindikasikan pada perkembangan internal disiplin kajian keilmuan tradisional Islam, yaitu; teologi Islam (kalam), *Islamic law* (fiqh), mistisisme Islam (tasawuf), dan filsafat, tentunya dengan karakter masing-masing.

Teologi Islam (kalam) merupakan cabang dari *Islamic studies* yang secara khusus berbicara tentang keimanan, namun dalam

perkembangan pemikirannya sebagai bentuk respon dan tuntutan zaman, diskursus teologi meluas hingga menyentuh metafisika, metaetika dan etika teoritik.¹⁴ Tema-tema etika yang muncul berkaitan dengan hubungan antara iman, amal, perbuatan manusia serta perilaku dosa besar. Etika dalam pemikiran mutakalimun berusaha untuk menjawab apakah nilai baik-buruk merupakan kualitas yang secara *inhern* melekat pada satu jenis perbuatan (*al-haqiqah al-'ainiyah*) ataukah bersifat artifisial (*al-haqiqah al-mau'dlu'iyah*), serta masalah-masalah media yang diakui dapat digunakan untuk mengidentifikasi kualitas-kualitas etik tersebut.

Berbeda dengan kalam yang lebih menggunakan pendekatan kognitif (*ilmu*), disiplin fiqh lebih bersifat praksis (*'amaly*).¹⁵ *Islamic law* pada dasarnya banyak berbicara tentang deskriptif wahyu ke dalam berbagai bentuk norma-norma harian yang berupa perintah, larangan, anjuran, dan memperbolehkan melakukan suatu jenis perbuatan tertentu. Dalam kajian etika, fiqh lebih dekat dengan pemahaman etiket (tata krama) daripada etika dalam kajian filosofis, dan lebih mendasar lagi jika dikaitkan dengan aspek metodologi

¹²Miftahul Huda, *Al-Qur'an dalam Perspektif Etika*, *Ibid.*, hlm. 25.

¹³K. Bertens, *Etika*, *Ibid.*, hlm. 35.

¹⁴Para ahli fiqh (*fuqaha*) memberikan definisi fiqh sebagai disiplin pengetahuan tentang aturan-aturan norma praktis yang digali dari dalil-dalil syariat secara kasusistik (*tafshily*). Ibn Subky al-Syafi'iy, *Jam'al-Jawami*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt., Juz. I), hlm. 25.

¹⁵Said Aqil Sirodj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial. Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 36.

penggalian hukumnya (*istinbath*). Suatu perbuatan baik secara etik adalah jika sesuai dengan arah pesan moral (*morality message*), dan sebaliknya dikatakan perbuatan buruk jika bertentangan dengan norma-norma hidup yang sesuai dengan konteks sosiologis masyarakatnya. Sebagai keilmuan tradisional Islam, tasawuf dalam konteks etika lebih menekankan etika (*akhlak*) yang dibangun dari pengalaman religius (*religius experience*) yang bersifat emosional yang akan membentuk dimensi *al-akhlaq* (etika).¹⁶ Tasawuf ini lebih mengarahkan pada sikap pengabaian dan pengingkaran status hukum syariat sebagai ukuran penilaian moral. Baik dan buruk dalam konsep tasawuf diukur *al-iradah al-illahiyah*, karena prinsipnya semua yang ada adalah baik secara etik, sebab semua bersumber dari Allah, sedangkan Allah adalah sumber dari segala moral.

Teori-teori etika yang dikemukakan oleh para filosof muslim dengan jelas memperlihatkan pengaruh berbagai aliran pemikiran filsafat Yunani kedalam jantung pemikiran dunia Islam. Filosof seperti Al-Kindi (w. 866) dan Ar-Razi (w. 925), merupakan representasi pemikiran Sokrates-Neoplatonis, sedangkan Al-Farabi (w. 950), Yahya

bin 'Ady (w. 974), Ibn Sina (w. 1037), kalangan *Ikhwan al-Shafa* dan Ibn Maskawaih tokoh terpenting dalam pengkajian filsafat etika Islam merupakan tolok Platonis.¹⁷ Sedangkan Aristotelian tampak pada pemikiran Ibn Rusyd (w. 1198), yang cenderung rasional-dialektis, filosof etika lain seperti Ibn Bajjah (w. 1138), Nashir al-Din al-Thusi (w. 1258), dan Abu Hamid Al-Ghazali (w. 1111),¹⁸ semua menyinggung permasalahan etika secara khusus. Karena itu, dalam sejarah pemikir Islam, tema-tema etika yang bercorak diskursus filsafat adalah bagian yang merana di antara disiplin lainnya dan paling sedikit mendapatkan perhatian.

Teologi Islam, Filsafat dan Etika: Diskursus Tanpa Akhir

Etika pada umumnya diidentikan dengan moralitas, namun meskipun sama terkait dengan dengan baik buruk perbuatan manusia etika dan moral mempunyai perbedaan pengertian. Jika moral lebih condong kepada pemahaman nilai baik-buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri, sedangkan etika lebih menekankan epistemologi ilmu yang mempelajari perbuatan baik-buruk. Etika merupakan teori dari perbuatan baik-buruk (*ethics* atau *'ilm al-akhlaq*) dan moral (*akhlaq*), yang lebih

¹⁶Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam* (Leiden: EJ Brill, 1991), hlm. 4.

¹⁷M.M. Sharif, *A History of Muslim Philosophy* (Weibaden: Otto Harrassoeitz, 1963), hlm 642.

¹⁸K. Bertens, *Etika, Ibid.*, hlm. 4.

disebut sebagai filsafat moral.¹⁹ Dalam beberapa wacana etika, filsafat Islam memberikan beberapa rasionalitas, yaitu; *pertama*, Islam berpihak pada teori etika yang bersifat *fitri*, yakni semua manusia pada hakikatnya -baik, baik itu muslim dan non-muslim mempunyai pengetahuan *fitri* tentang baik dan buruk. Pada titik ini bertemunya filsafat Islam dengan bangunan filsafat etika Sokrates, Plato serta Kant.²⁰ Sedangkan para teolog seperti Mu'tazilah menyakini bahwa pengetahuan tentang etika yang benar diperoleh dari pemikiran rasional. Asy'ariyyah (teologi tradisional) lebih menekankan pada peran wahyu²¹ sebagai sarana untuk mencapai pengetahuan etik manusia. *Kedua*, moralitas Islam disandarkan pada keadilan, yang sejalan dengan teori Aristoteles tentang moderasi (*hadd al-wasith*), yaitu tanpa merelatifkan etika itu sendiri, nilai suatu perbuatan diyakini bersifat relatif terhadap konteks dan tujuan perbuatan itu sendiri, sehingga etika bersifat rasional. *Ketiga*, tindakan etis pada dasarnya diyakini puncaknya akan membawa kebahagiaan bagi pelakunya. *Keempat*, tindakan etis bersifat rasional.²²

Dalam pergulatan teologi, filsafat dan etika, kebaikan merupakan keutamaan moral yang tidak hanya menjadi kondisi formal untuk mengadopsi tujuan-tujuan, tetapi etika sendiri menjadi tujuan material yang melibatkan baik sensibilitas maupun rasio. Sebagai tujuan, etika melibatkan makhluk rasional terbatas dalam totalitas moralnya, dalam filsafat moral dikenal sebagai *a gradual reform of his sensibility* (reformasi gradual sensibilitas).²³ Karena itu, etika sebagai kajian filsafat mempunyai dua dimensi, yaitu: *pertama*, etika mendorong rasio manusia untuk mengkaji berbagai fenomena kehidupan. *Kedua*, mengindikasikan proposisi-proposisi praktis (*practical propositions*) di dalam pengetahuan yang akan menentukan pilihan kehendak-kehendak (*will*) setiap makhluk rasional.²⁴ Lebih jauh, etika menekankan peran aktif manusia secara dinamis dan otonom dalam meraih keutamaan moral sehingga membuka ruang—termasuk etika keagamaan yang lebih luas untuk membentuk bangunan pengetahuan (*knowledge construction*) yang lebih utuh. Selain itu, etika juga dapat

¹⁹M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant, Ibid.*, hlm. 15.

²⁰Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Pess, 1986), hlm. 27.

²¹D.P. Dryer, *Kant's Solutions for Verification in Metaphysics*, (London: Routledge & Keagen Paul Ltd., 1971), hlm. 187.

²²M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant, Ibid*, hlm. 97.

²³Allen W. Wood, *Kant's Moral Religion* (Ithaca: Cornell University Press, 1970), hlm. 42.

²⁴QS. 17: 19.

digunakan sebagai alat analisis (*tools of analysis*) yang tidak hanya berhenti pada substansi etika tetapi juga implikasinya terhadap ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial.

Teologi Islam dan Pesan-pesan Etika Dalam al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, berfungsi sebagai petunjuk sebaik-baiknya²⁵ serta memberikan tuntunan bagi umat manusia mengenai apa yang seharusnya diperbuat atau tidak boleh diperbuat dalam kehidupan keseharian mereka. Menurut Iqbal, bahwa al-Qur'an merupakan kitab pedoman dalam bertindak yang mengindikasikan adanya proses transformasi moral individu dan sosio-moral masyarakat.²⁶ Transformasi moral tersebut yang kemudian diwujudkan dalam berbagai tindakan nyata diberbagai bidang kehidupan yang mampu mengantarkan perubahan yang mendasar bagi kehidupan individu maupun sosial. Secara individual, al-Qur'an membentuk karakter pribadi yang baru sesuai dengan orientasi moral, sedangkan dalam kehidupan kolektif, al-Qur'an membangun

wawasan sosio-moral untuk menegakan keadilan (*al-'adalah/ justice*) dan solidaritas (*al-ukhuwah/ solidarity*) sosial demi terwujudnya kesejahteraan bersama.²⁷ Penting sekiranya mengembangkan kajian-kajian keagamaan dengan berbagai pendekatan seperti filsafat, sufistik, teologi, maupun hukum Islam untuk membuat kerangka spekulatif-teoritik tentang pernyataan-pernyataan al-Qur'an yang belum terpikirkan (*unthinkable*) dengan tujuan agar setiap individu muslim mengamalkan pesan-pesan keagamaan dan moral al-Qur'an sebaik mungkin.

Dalam dimensi al-Qur'an, kajian tentang etika yang mengarahkan tentang diskusus mengenai baik dan buruk moral perbuatan manusia.²⁸ Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk berpribadi, makhluk sosial yang hidup bersama-sama dengan orang lain dan makhluk yang hidup di tengah-tengah alam. Manusia sebagai makhluk berpribadi, mempunyai fungsi terhadap diri pribadinya. Manusia sebagai anggota masyarakat mempunyai fungsi terhadap masyarakat dan manusia sebagai makhluk yang hidup di tengah-tengah alam, berfungsi terhadap

²⁵Muhammad Iqbal, *Reconstruction of the Religious Thoughts in Islam*, (New Delhi: Kitab Bayan, 1961), hlm. ii.

²⁶Miftahul Huda, *Al-Qur'an dalam Perspektif Etika*, *Ibid.*, hlm. 55.

²⁷Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri, dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 245-301.

²⁸Rifat Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 1.

alam.²⁹ Sebagai makhluk pribadi manusia terdiri dari kesatuan tiga unsur pokok yaitu: unsur perasaan, unsur akal, dan unsur jasmani.³⁰ Untuk mengaktualisasikan potensi ketiga unsur tersebut, dibutuhkan kemampuan dan kualitas manusia yaitu kualitas iman, kualitas ilmu pengetahuan, dan kualitas amal saleh.

Hal paling mendasar tentang uraian manusia dalam al-Qur'an adalah aksentuasinya pada prinsip pertanggungjawaban perbuatannya, baik itu baik maupun buruk.³¹ Al-Qur'an secara eksplisit menjelaskan hal tersebut dan secara teologis, prinsip ini berkaitan dengan tiga paradigma Qur'anik lainnya, yaitu: *pertama*, Allah memberikan manusia potensi dan kekuatan-kekuatan kepada manusia untuk mengenali kualitas-kualitas moral, baik dari akal maupun *syari'*. *Kedua*, manusia mempunyai potensi untuk melakukan pilihan-pilihan bebas terhadap perbuatan mereka, baik itu akan memilih perbuatan baik yang sesuai dengan pesan moral agama atau sebaliknya.³² *Ketiga*, Allah selalu mengawasi setiap perbuatan manusia dengan takaran kualitas etik, baik apa saja yang disembunyikan maupun yang ditampilkan.³³ Dengan ketiga

paradigma tersebut memungkinkan manusia untuk mengetahui kualitas moral dari perbuatannya. Prinsip kebebasan berbuat, keimanan, serta normatif doktrin keagamaan merupakan kajian teologis yang disandingkan dengan etika sehingga menjadi syarat mutlak (*conditio sine qua non*) sekaligus jaminan obyektif penilaian Allah tentang moral manusia.

Dia menciptakan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan lalu dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya mereka saling mengenal. Sebagaimana mereka juga dilebihkan dalam hal rizki dan kedudukan. Akan tetapi ukuran kemuliaan hakiki dihadapan-Nya adalah kualitas ketaqwaan".³⁴

Sedangkan sistem nilai dalam al-Qur'an disandarkan dalam surat al-Kafirun, yang menggambarkan secara dramatik sebuah dobrakan sistem teologi dan keyakinan yang berkembang luas ditengah masyarakat. Ayat tersebut memberikan batasan etik dan moralitas yang jelas bahwa Islam mengarahkan kepada suatu sikap keagamaan yang fundamental

²⁹Musa Asyari, *Manusia Pembentuk Peradaban dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1996), hlm. 22.

³⁰QS 18: 97; 41: 48; 42: 25, dan sebagainya.

³¹QS 2: 256.

³²Miftahul Huda, *Al-Qur'an dalam Perspektif Etika*, *Ibid.*, hlm. 83.

³³QS 8: 22.

³⁴QS 109: 1-6.

dan tegas tentang pembebasan ajaran agama dari semua hal yang tidak sesuai dengan prinsip dasar moral-keyakinan Islam.

"Katakanlah, hai orang-orang kafir! Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah dan kamu tidak pula menjadi pernah menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. untukmulah agamamu dan untukulah agamaku".³⁵

Dalam pendekatan teologis-etis, muatan surat tersebut membawa konsekuensi yang mendasar, bahwa nilai moral semua manusia haruslah diukur dengan menggunakan standar penilaian dengan sudut pandang keagamaan. Al-Qur'an lebih lanjut membagi sifat-sifat manusia ke dalam kelompok besar yang bertentangan secara mendasar, dengan menetapkan kriteria bahwa kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan merupakan nilai puncak moral dalam sistem teologi Islam. Dikotomi fundamental mengenai nilai-nilai moral ini diungkap dalam deskriptif kualitatif mengenai orang-orang yang beriman

dan tidak beriman. Karena itu, dalam al-Qur'an nilai moral dari setiap perbuatan manusia pada tahap paling awal ditentukan oleh keberadaan elemen keimanan kepada Tuhan pada diri pelakunya. Orang-orang yang tidak beriman disitilahkan dengan kafir,³⁶ yaitu mereka yang amal positifnya, betapapun baiknya dan pandangan manusia tidak mempunyai nilai kualitas moral (*moral quality value*) menurut Allah maupun standar moral al-Qur'an.

"Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah lapang yang disangka air oleh orang yang dahaga. Tetapi saat didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sedikitpun. Dan dia dapati ketetapan Allah disisinya lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal dengan sempurna. Dan Allah sangat cepat perhitungannya".³⁷

Dalam ayat diatas dapat dipahami bahwa; *pertama*, konsep al-Qur'an secara fundamental mempunyai hubungan yang erat dan tidak terpisahkan dengan pandangan Ketuhanannya.³⁸ *Kedua*, ukuran tertinggi dan terakhir dari evaluasi moral terletak pada ketentuan-

³⁵Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius, Ibid.*, hlm. 249.

³⁶QS 24: 39.

³⁷QS 2: 216, 6: 116, 18: 104, 33: 38.

³⁸Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius, Ibid.*, hlm. 21.

ketentuan Allah, yaitu berkaitan dengan perbuatan baik yang sesuai dengan apa yang ada dalam standar moral al-Qur'an sedangkan perbuatan buruk yang bertentangan dengan moral Allah dan al-Qur'an.³⁹ Ketiga, setiap perbedaan penilaian moral diantara orang-orang yang beriman dalam hal kasus-kasus yang detail yang mereka hadapi pada hakikatnya tidak boleh bertentangan dengan moral al-Qur'an, maka harus dikaji dengan berbagai pendekatan, perspektif dan metodologi dalam memahami pesan moral Allah dalam al-Qur'an.⁴⁰

Konsekuensi teologis dari keyakinan (*iman*) tersebut yang sangat fundamental dari sudut pandang filsafat etika adalah sikap menerima sepenuhnya segala sesuatu bentuk gagasan nilai moral yang berasal dari Tuhan yang kemudian diekspresikan dalam kegiatan ibadah dalam bentuk dan maknanya yang seluas-luasnya. Dengan keimanan berarti seseorang memasukan dirinya dalam bingkai nilai moral yang melahirkan kewajiban-kewajiban moral sebagai bentuk pengekspresian kebebasan dengan penuh tanggungjawab. Setiap perbuatan merupakan pertarungan nilai moral dan kualitas keimanan, karena keduanya seperti dua kutub pendulum dimana setiap gerakan mendekati salah satunya tidak

mungkin dilakukan tanpa menjauhi yang lain.

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat kami, mereka tidak bersembunyi dari kami. Maka apakah orang-orang yang dilempar ke neraka itu lebih baik, ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? berbuatlah apa yang akmu kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa saja yang engkau kerjakan".⁴¹

Dalam ayat tersebut dintrodisir model dikotomi moral al-Qur'an dengan penampilan atau gambaran yang kontras antara orang yang berjalan sesuai dengan moral al-Qur'an dengan sebaliknya. Al-Qur'an juga menyiratkan manusia untuk berbuat dengan kebebasan dalam pengertian yang sebenarnya, yaitu kebebasan yang dilandasi dengan semangat tanggungjawab. Al-Qur'an yang secara eksplisit maupun implisit sarat dengan pesan moral yang secara riil menjelma menjadi konsep-konsep kode etik (*ethics code*) dalam kehidupan umat Islam, baik itu secara individu maupun kolektif. Kewajiban etik tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut; kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban terhadap

³⁹Miftahul Huda, *Al-Qur'an dalam Perspektif Etika, Ibid.*, hlm. 89.

⁴⁰QS 41: 40.

⁴¹Miftahul Huda, *Al-Qur'an dalam Perspektif Etika, Ibid.*, hlm. 133.

diri sendiri, kewajiban pada orang lain, membangun sistem sosial yang bermoral serta kewajiban terhadap alam lingkungan.⁴²

Pertama, kewajiban manusia kepada Allah. Relevansi keyakinan yang fundamental adalah keharusan menerima sepenuhnya segala bentuk gagasan nilai moral yang berasal dari Allah, baik itu nilai baik buruk yang mengharuskan manusia semua kewajiban moral tersebut. Pemikiran mengenai kewajiban moral kepada Allah merupakan puncak dari semua ide tentang etika al-Qur'an yang tidak dapat dipisahkan dengan lingkaran kewajiban yang lain sebagaimana mengikuti pesan moral Allah. Manusia memang tidak mempunyai kewajiban yang berdiri sendiri, kecuali mengabdikan dengan kepatuhan kepada Allah,⁴³ dan menjalankan ajaran agama dengan selurus-lurusnya serta mereka harus menghadapkan wajahnya dengan lurus mengikuti fitrah-Nya.⁴⁴ Beberapa bentuk kode etik manusia kepada Allah antara lain; *pertama*, Bertuhan dan mengabdikan (*ibadah*) serta patuh (*tha'ah*) hanya kepada Allah, serta tidak mempersekutukannya.⁴⁵ *Kedua*,

merenungkan dan mengamalkan baik yang berbentuk *risalah* maupun bentuk ayat *kauniyah*.⁴⁶ *Ketiga*, bersyukur kepadanya atas semua nikmat yang telah dikaruniakan;⁴⁷ *Keempat*, menerima dengan tulus (*ridla*) segala ketetapan (*qadla*) dan selalu *khusnudzan* kepada-Nya.⁴⁸ *Kelima*, bertawakal kepada Allah atas semua problem kehidupan ini;⁴⁹ *Keenam*, selalu mengingatkannya (*dzikr*) baik dalam kondisi senang maupun duka,⁵⁰ dan berbagai kode etik yang berkaitan dengan Allah.

Kedua, kewajiban terhadap diri sendiri. Al-Qur'an telah menegaskan prinsip kebebasan setiap manusia untuk memilih jalan hidupnya masing-masing, namun al-Qur'an secara moral juga menjelaskan nilai-nilai dan pesan-pesan yang secara khusus berkenaan dengan perlakuan yang seharusnya terhadap diri sendiri. Karena itu, al-Qur'an mensyaratkan manusia untuk memperlakukan orang lain dengan sebaik-baiknya tetapi juga menyikapi dan memperlakukan dirinya sendiri dengan cara yang baik pula. Semua ajaran moral pada dasarnya bertujuan memuliakan diri mereka sebagai makhluk dan hamba

⁴²QS 98: 5.

⁴³QS 30: 20.

⁴⁴QS 4: 36.

⁴⁵QS 38: 29.

⁴⁶QS 14: 7 dan 16: 78.

⁴⁷QS 2: 155-7.

⁴⁸QS 3: 160.

⁴⁹QS 33: 41.

⁵⁰Zainab Ridlwan, *Al-Nadzariyyat al-Ijtima'iyah fi al-Fikr al-Islam* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1982), hlm. 198.

(*'abd*) yang istimewa serta menjamin keselamatan dan kebahagiaan individu itu sendiri dan bukan demi kepentingan Allah.⁵¹ Secara eksplisit di dalam al-Qur'an dijelaskan beberapa sikap atau perbuatan yang sejalan dengan nilai moral atau kode etik al-Qur'an, yaitu: menjalani hidup diatas jalan kebenaran,⁵² menjaga diri dari hal-hal yang merusak dan merugikan diri sendiri,⁵³ berlapang dada dan pemaaf,⁵⁴ tabah dalam menjalani ujian hidup,⁵⁵ rendah hati,⁵⁶ berupaya mengendalikan diri dan sabar,⁵⁷ berjiwa optimistik dan suka bekerja keras. ⁵⁸Sedangkan beberapa perbuatan yang bertentangan dengan nilai moral dan kode etik al-Qur'an antara lain; berdusta (*kadzib*), munafik (*nifaq*), kikir (*bukhl*), dengki (*hasad*), tinggi hati (*takabbur*), suka pamer (*riya'*), dan lainnya.⁵⁹

Ketiga, kewajiban terhadap orang lain. Al-Qur'an telah menegaskan bahwa sesungguhnya manusia merupakan satu kesatuan

komunitas (*umatan wahidah*).⁶⁰ Setiap manusia harus menyadari semua bentuk perbedaan latar belakang suku bangsa, kekuatan ekonomi, status sosial,⁶¹ serta jejaring sosial lainnya merupakan media untuk saling mengenal dan memerlukan untuk menggerakkan roda kehidupan dalam tatanan kehidupan sosial yang harmonis sesuai dengan pesan moral dan kode etik Allah dalam al-Qur'an. Ajaran al-Qur'an mengenai relasi-relasi sosial meliputi dimensi yang luas, yaitu meliputi berbagai hubungan dalam bidang kehidupan serta skala yang paing kecil dalam dimensi keluarga. Semua bentuk relasi tersebut disatukan dengan semangat moral dan ikatan persaudaraan kemanusiaan universal (*al-ukhuwwah al-insaniyyah al-ammah*).⁶² Dalam al-Qur'an secara eksplisit dijelaskan beberapa perilaku moral dalam konteks ini, yaitu; bersikap adil,⁶³ melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*,⁶⁴ dermawan,⁶⁵

⁵¹QS 30: 30.

⁵²QS 2: 195.

⁵³QS 33: 11.

⁵⁴QS 16: 96 dan 39: 53.

⁵⁵QS 31: 16.

⁵⁶QS 30: 26.

⁵⁷QS 29: 69.

⁵⁸Miftahul Huda, *Al-Qur'an dalam Perspektif Etika, Ibid.*, hlm. 138.

⁵⁹QS 2: 213.

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Perbagai Persoalan* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 328.

⁶¹Miftahul Huda, *Al-Qur'an dalam Perspektif Etika, Ibid.*, hlm. 139.

⁶²QS 5: 2.

⁶³QS 3: 110.

⁶⁴QS 105: 1-7.

⁶⁵QS 2: 177.

membantu orang-orang yang lemah,⁶⁶ menghargai dan menghormati orang lain,⁶⁷ suka bermusyawarah,⁶⁸ mendamaikan pihak-pihak yang berselisih,⁶⁹ berjuang untuk kebenaran dan kebajikan,⁷⁰ serta nilai lainnya. Karena itu, al-Qur'an banyak memberikan deskripsi evaluasi nilai moral dari pesan-pesan moral yang menyangkut tema-tema besar kemanusiaan yang menyentuh seluruh kepentingan umat manusia, seperti keadilan sampai penghormatan terhadap hak-hak orang lain dalam skala yang paling kecil sekalipun.

Keempat, membangun sistem sosial yang bermoral. Al-Qur'an disamping berisi norma-norma yang berkaitan dengan pesan-pesan etika terhadap individu, juga memuat pesan moral berkaitan dengan kehidupan kolektif manusia sebagai sebuah sistem sosial.⁷¹ Pesan etika ini diarahkan bagaimana membangun kehidupan sosial yang baik agar tercipta tatanan yang aman, harmonis, dinamis dan sistemik. Nilai-nilai moral tersebut terwujud dalam

bentuk sikap, yaitu; keadilan dalam hal distribusi ekonomi,⁷² penerapan prinsip kesetaraan (*equality*) antar warga masyarakat,⁷³ perlakuan hukum yang adil,⁷⁴ pemberdayaan kaum marjinal,⁷⁵ penciptaan tertib hukum,⁷⁶ dan lainnya. Melalui aktualisasi pesan-pesan etika al-Qur'an tersebut dalam kehidupan sosial yang luas akan tercipta dinamika kehidupan masyarakat yang sehat, harmonis, dan konstruktif, baik dalam kehidupan berkeluarga, bertetangga, bernegara, dan bermasyarakat dalam skala yang luas dan menyentuh seluruh aspek kehidupan.

Kelima, kewajiban terhadap lingkungan alam. Semua jenis sumber daya yang terdapat di alam diciptakan oleh Allah untuk kesejahteraan hidup manusia, mulai dari tanah yang menghasilkan buah-buahan,⁷⁷ jenis binatang yang dapat dijadikan sumber makanan sampai pada gunung-gunung yang ditundukan oleh Allah untuk mendukung kehidupan manusia.⁷⁸ Keberadaan manusia di muka bumi sebagai *khalifatullah fil*

⁶⁶QS 2: 83.

⁶⁷QS 42: 38.

⁶⁸QS 49: 9.

⁶⁹QS 5: 39.

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Ibid*, hlm.. 320.

⁷¹QS 5: 97; GM. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Ibid*, hlm. 113.

⁷²QS 49: 13.

⁷³QS 5: 8, 4: 235.

⁷⁴QS 9: 60.

⁷⁵QS 4: 69.

⁷⁶QS 16: 11; *Miftahul Huda, Al-Qur'an dalam Perspektif, Ibid*, hlm. 145.

⁷⁷QS 77: 27.

⁷⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Ibid*, hlm. 279., QS 2: 30.

*al-'ardh*⁷⁹ yang mengemban amanat untuk menegakan pesan moralnya. Penghayatan dengan status yang istimewa tersebut seharusnya mencegah manusia untuk berbuat semana-mena terhadap alam. Dari pemahaman inilah yang menimbulkan kewajiban-kewajiban moral-etis manusia terhadap lingkungan alam, seperti menjaga keseimbangan ekosistem dan menjaga lingkungan agar tetap lestari dan produktif. Manusia juga mempunyai sifat yang destruktif, yang pada akhirnya menyebabkan kerusakan lingkungan dimana-mana.⁸⁰

Dari Etika Terapan Menuju Civil Society

Dewasa ini kajian etika bukan lagi membicarakan tentang etika secara terotis yang abstrak, tetapi telah bergeser pada etika terapan (*applied ethics/applied philosophy*) yang membicarakan masalah-masalah moral praktis.⁸¹ Perkembangan pengkajian dari etika ke etika terapan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain; *pertama*, perkembangan pesat pada bidang ilmu dan teknologi yang banyak menimbulkan persoalan etis yang besar, seperti permasalahan

biomedis. *Kedua*, munculnya "iklim moral" sekitar tahun 1960-an yang pada akhirnya mengundang minat baru untuk etika, seperti gerakan menuntut *civil rights* (hak-hak warga negara), persamaan hak bagi semua orang, emansipasi perempuan,⁸² serta tuntutan nilai universal lainnya.

Kemunculan etika terapan dalam konteks yang lebih luas dapat dilihat dari berbagai bidang profesi dengan kemunculan etika profesi. Kesadaran akan perlunya etika dalam kaitannya dengan tanggungjawab profesi muncul pada abad ke-20 ketika orang mulai sadar bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa berjalan sendiri. Klaim ilmu pengetahuan yang netral atau bebas nilai (*free value*) dan objektif menyeret manusia modern untuk melihat manusia dan lingkungan alam sebatas objek kajian semata. Suatu objek yang bisa dimanipulasi kembali dengan berbagai rekayasa mereka.⁸³ Dari sinilah orang kembali melihat etika, suatu yang lebih praktis untuk mengarahkan bagaimana manusia bertindak, bersikap, dan mengambil keputusan yang humanis dengan kondisi yang ada.⁸⁴ Etika terapan memberikan landasan ontologis, yaitu diwilayah mana etika itu diterapkan;

⁷⁹QS 30: 41.

⁸⁰M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 147.

⁸¹John Dewey, *Reconstruction in Philosophy* (Boston: the Beacon Press, 1960), hlm. 163.

⁸²M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, *Ibid*, hlm. 157-163.

⁸³Soedjatmoko, *Etika Pembebasan* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 52.

⁸⁴Lihat Franz Magnis-Suseno, *Berfilsfat dari Konteks* (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1991), hlm. 12.

landasan epistemologis bagaimana manusia bisa berperilaku secara baik dan terpuji, serta landasan aksiologis yang berkaitan dengan untuk apa eika terapan itu dikaji. Landasan aksiologis nampaknya yang menjadi titik tekan, karena memberikan aspek penarapan dan kemanfaatan secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Etika terapan ini juga memberikan andil dalam merumuskan nilai-nilai unggul, baik dan terpuji yang harus dihadirkan dalam konteks kehidupan praktis bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan mengkaji etika terapan adalah untuk mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik maupun yang buruk dalam konteks kehidupan praktis di masyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁸⁵ Hal ini dikarenakan agar manusia dapat memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhkan dari perangai-perangai yang buruk sehingga tercipta tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci, curiga-mencurigai antara satu dengan yang lain, karena semua adalah makhluk Allah yang bersama-sama mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam bingkai tauhid.⁸⁶ Nilai kegunaan praktis etika terapan tersebut diharapkan akan mampu memberikan dasar-dasar perilaku

terpuji sesuai dengan norma-norma, pesan moral dan kode etik al-Qur'an serta norma-norma profesi untuk diterapkan dalam berbagai bidang pergaulan dimana nilai-nilai etis telah disepakati sebagai acuan melaksanakan suatu profesi tertentu. Nilai-nilai etis tersebut biasanya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari etika profesi, etika sosial, etika politik, etika keguruan,⁸⁷ dan lainnya yang kesemuanya memberikan landasan operasional praktis bagaimana berakhlak dan beretika di tengah pergumulan masyarakat yang plural dalam upaya penciptaan tatanan kehidupan yang baik, masyarakat dialogis (*dialogical society*), pluralis dan humanis, yaitu masyarakat '*al-madinah al-fadhilah*' atau '*civil society*' sebagaimana manifesto dalam pesan moral al-Qur'an; "*baldatun thoyyibatun warabbun hofuun*".

Penutup

Sistem teologi Islam, sebagaimana dalam al-Qur'an memandang bahwa segenap perbuatan manusia, baik dalam urusan pribadi maupun urusan kolektif, merupakan titah Allah, yang didalamnya memuat berbagai nilai, norma, dan besaran tema-tema moral-etik lainnya. Berbagai konsep

⁸⁵Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban. Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm. 379.

⁸⁶M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme, Ibid.*, hlm. 167.

⁸⁷M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant, Ibid.*, hlm. 213.

dan pesan moral-etik dalam teologi Islam yang ada, diarahkan pada nilai-nilai substansial tentang ajaran dan norma-norma hidup, yang mana nilai-nilai tersebut mengedepankan visi kemanusiaan yang universal. Etika terapan menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam masyarakat agar mereka mampu dan tahu bagaimana seharusnya bersikap, bertindak, dan mengambil kebijakan yang menyangkut kepentingan umat untuk kehidupan bersama. Bangunan teologi Islam dalam hal ini menempatkan etika sebagai media untuk mengarahkan manusia agar berakhlak baik, bertindak-tanduk baik, terpuji, dan ramah baik terhadap manusia, lingkungan alam, dan terhadap Tuhan sang pencipta.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. 1995. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2002. *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, terj. Hamzah. Bandung: Mizan.
- al-Syafi'iy, Ibn Subky. tt. *Jam' al-Jawami*. Beirut: Dar al-Fikr, tt., Juz. I.
- Angeles, Peter A. 1931. *Dictionary of Philosophy*. New York: Barnes & Noble Book.
- Asy'ari, Musa. 1996. *Manusia Pembentuk Peradaban Dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Barry, Vincent. tt., *Applying Ethics: A Text With Reading*. California: Wadsworth Publishing Co.,.
- Dewey, John. 1960. *Reconstructions in Philosophy*. Boston: the Beacon Press.
- Dryer, D.P..1971. *Kant's Solutiions for Verifikations in Metaphysics*. London: Routledge & Keagen Paul Ltd.,.
- Fakhry, Madjid. 1991. *Ethical Theories in Islam*. Leiden: EJ Brill.
- Huda, Miftahul. 2009. *Al-Qur'an Dalam Perspektif Etika dan Hukum*. Yogyakarta: Teras.
- Iqbal, Muhammad. 1961. *Reconstruction of the Religious Thoughts in Islam*. New Delhi: Kitab Bavan.
- Izutsu, Toshihiko. 1993. *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri, dkk., Yogyakarta: Tiara Wacana.
- K. Bertens, 1993. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Madjid, Nurcholish. 1994. *Islam, Doktrin dan Peradaban. Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Magnis-Suseno, Franz. 1991. *Berfilsfat Dari Konteks*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- , 1997. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. 2000. *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Fazlur. 1979. *Islam*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ridlwani, Zainab. 1982. *Al-Nazhariyyat al-Ijtima'iyah fi Fikr al-Islami*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Runes, Dagobert D. 1971. *Dictionary of Philosophy*. New Jersey: Littlefield & Adam Co.,.
- Sharif, M.M., 1963. *A History of Muslim Philosophy*. Weisbaden: Otto Harrassowitz.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan al-Qur'an. Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Siroj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial. Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan.
- Soedjatmoko, 1988. *Etika Pembebasan*. Jakarta: LP3ES.
- Wood, Allen W..1970. *Kant's Moral Religion*. Ithaca: Cornell University Press.
- Yusuf, Moh. Asror (ed.), 2006. *Agama Sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus Kapitalisme Global*. Yogyakarta: IRCiSoD.

